

Penguatan Masyarakat Adat Berbasis Kemitraan Konservasi di Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum, Kapuas Hulu

**Bambang Tri Sasongko Adi^{1*}, Oman Sukmana²,
Vina Salviana D. Soedarwo³**

¹ Mahasiswa Program Doktor Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang

²⁻³ Dosen Program Doktor Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang

* bambangtsa@hatfieldgroup.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengeksplorasi penguatan masyarakat adat melalui kemitraan konservasi di Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum, Kapuas Hulu, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara usaha ekonomi dan konservasi. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Vega dan Pulau Majang dalam kerangka proyek Forest Investment Program-1 yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) atas dukungan dari Asian Development Bank (ADB) selama periode 2018-2023. Melalui pelatihan partisipatif dan pengembangan kapasitas, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis, organisasi, dan ekonomi masyarakat adat Dayak dan Melayu, serta memperkuat struktur sosial dan kemitraan konservasi. Kegiatan pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pengabdian ini juga cukup signifikan (melebihi target 30%).

Kata Kunci: kemitraan, konservasi, masyarakat adat, partisipasi, taman nasional

Pendahuluan

Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum (TNBKDS) di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, adalah salah satu kawasan konservasi yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan lingkungan yang luar biasa. Kawasan ini tidak hanya kaya akan keanekaragaman hayati, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi melalui perikanan, wisata, tanaman obat, hasil-hutan bukan kayu, serta fungsi sebagai hutan pendidikan. Menurut data yang ada, TNBKDS mencakup area seluas lebih dari 1,2 juta hektar, yang merupakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, termasuk yang endemik dan terancam punah (BPS Kapuas Hulu, 2020).

Jumlah masyarakat yang mendiami wilayah TNBKDS cukup signifikan, dengan komunitas etnis utama yaitu Melayu dan Dayak yang telah hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad. Masyarakat hukum adat (MHA) ini bergantung pada sumber daya alam di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan tradisi budaya mereka. Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat di

kawasan ini masih mengandalkan sektor pertanian, perikanan, dan pemanfaatan hasil-hutan bukan kayu sebagai sumber utama penghasilan mereka (BPS Kapuas Hulu, 2020).

Di dalam kawasan Taman Nasional Danau Sentarum sendiri, terdapat sekitar 25 desa dengan total populasi sekitar 10.000 jiwa. Masyarakat di desa-desa ini memiliki ketergantungan yang tinggi pada ekosistem Danau Sentarum, baik untuk keperluan mata pencaharian maupun kehidupan sehari-hari. Desa-desa tersebut tersebar di sekitar danau dan sungai yang membentuk jaringan ekosistem basah yang kompleks dan kaya akan sumber daya alam (KLHK, 2018).

Status kawasan TNBKDS sebagai taman nasional ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan melindungi keanekaragaman hayati dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Menurut Rhama (2019), dalam pengelolaannya, taman nasional dibagi menjadi beberapa zona, termasuk zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan intensif, zona rehabilitasi, dan zona khusus tradisional. Setiap zona memiliki peraturan dan batasan kegiatan yang berbeda untuk memastikan bahwa aktivitas manusia tidak merusak ekosistem yang ada. Taman Nasional Danau Sentarum memberikan kontribusi ekonomi signifikan bagi masyarakat lokal dan Kabupaten Kapuas Hulu melalui sektor perikanan, madu, dan wisata alam. Berdasarkan publikasi Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum (2022), sektor perikanan, terutama ikan arwana, menghasilkan pendapatan sekitar Rp50 miliar per tahun. Produksi madu hutan berkualitas tinggi mencapai 30 ton pada tahun 2020 dengan nilai ekonomi sekitar Rp6 miliar. Selain itu, ekowisata yang menarik 5.000 wisatawan pada tahun 2019 memberikan kontribusi sekitar Rp1,5 miliar per tahun melalui homestay, pemandu wisata, dan penjualan produk kerajinan tangan¹.

Sejarah mencatat bahwa masyarakat telah mendiami wilayah ini jauh sebelum penetapan kawasan taman nasional, sehingga ada klaim-klaim atas lahan yang masih menjadi permasalahan hingga saat ini (KLHK, 2018).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah batasan penggunaan lahan yang ketat, keterbatasan usaha berbasis lahan, serta aksesibilitas yang jauh dari pusat perekonomian. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal, yang menghambat pengembangan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Kabupaten Kapuas Hulu sendiri telah ditetapkan sebagai Kabupaten Konservasi, yang menambah kompleksitas dalam mengelola konflik antara konservasi dan kebutuhan ekonomi masyarakat (Pemda Kapuas Hulu, 2019).

Kemitraan konservasi muncul sebagai salah satu solusi potensial yang dapat memberikan peluang kemandirian ekonomi bagi masyarakat adat. Melalui kemitraan ini, diharapkan adanya dukungan dari pemerintah pusat melalui pengelolaan taman nasional dan pemerintah daerah untuk pengembangan ekonomi berbasis konservasi. Kemitraan konservasi memungkinkan pengembangan usaha yang berkelanjutan, seperti ekowisata, pemanfaatan hasil-hutan bukan kayu, dan pengelolaan perikanan yang ramah lingkungan. Dukungan ini penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola

¹ <https://ksdae.menlhk.go.id/info/10511/potensi-madu-hutan-tn-danau-sentarum-dilirik-buyer-dan-investor.html>

sumber daya alam mereka dengan lebih baik, serta membuka peluang pasar yang lebih luas (WWF Indonesia, 2021).

Namun, kemitraan konservasi juga memiliki batasan dalam lingkup pengembangannya. Tidak semua jenis usaha dapat dikembangkan dalam kerangka ini, dan perlu adanya regulasi yang jelas untuk memastikan bahwa upaya konservasi tetap menjadi prioritas. Peluang yang ada perlu dimanfaatkan secara optimal dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk masyarakat adat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah yang peduli terhadap lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), melalui Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum, melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat jangka panjang selama lima tahun (2018-2023) di dua desa, yaitu Vega dan Pulau Majang, di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kegiatan pengabdian yang dilakukan mencakup penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola program pemberdayaan berbasis lahan (misal: berladang dengan metode wanatani, pengelolaan perikanan, pengembangan mata pencaharian berbasis hasil hutan bukan kayu, dan pelatihan peningkatan keahlian masyarakat).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di dua desa yang ada di dalam wilayah TN Danau Sentarum, yaitu Desa Vega dan Pulau Majang. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam kerangka pelaksanaan proyek Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), selama periode tahun 2018-2023. Pelaksana utama kegiatan adalah Unit Manajemen Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum di Kapuas Hulu, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kapuas Hulu Utara, Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu, dan konsultan pelaksana kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat juga melibatkan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kalimantan Barat, yaitu: SAMPAN, PRCF, Kompakh, dan Dian Tama.



Gambar 1. Desa Vega di wilayah Taman Nasional Danau Sentarum

Metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan pelatihan dan pengembangan kapasitas secara partisipatif (Chamber, 1994). Selanjutnya, berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan, dilakukan persiapan kegiatan dan perancangan modul pelatihan, penentuan jenis-jenis pelatihan, penguatan kelembagaan masyarakat, pendampingan oleh fasilitator desa, studi banding dan demonstrasi kegiatan pengelolaan wisata (KLHK, 2018). Indikator keberhasilan adalah: (1) Terlaksananya pelatihan yang didasarkan pada analisis kebutuhan para pihak, terutama masyarakat di desa sasaran kegiatan; (2) keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekowisata minimal 30%; dan (3) disetujuinya skema Kemitraan Konservasi di dua desa tersebut. Pencapaian target indikator keberhasilan pengabdian masyarakat ini dipantau secara berkala setiap enam bulan dan dilaporkan dalam laporan kemajuan kegiatan.



Gambar 2. Pelatihan anyaman untuk menunjang program ekowisata di Desa Pulau Majang.

Hasil dan Pembahasan

Analisis kebutuhan untuk program pengabdian dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi terarah, konsultasi, dan komunikasi selama periode 2018, 2019, 2020, dan 2021. Kegiatan dilakukan di awal tahun pada 2018, dan di akhir tahun 2018 untuk rencana kegiatan tahun 2019, di akhir tahun 2019 untuk rencana kegiatan 2020, dan seterusnya. Dari tabel ringkasan (Tabel 1), diidentifikasi bahwa Unit Manajemen Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum (TNBKDS) memerlukan pengembangan kapasitas dalam hal fasilitasi kemitraan konservasi, peningkatan jumlah staf lapangan, dan optimalisasi keterlibatan masyarakat adat dalam ekowisata. Untuk memenuhi kebutuhan ini, dilaksanakan serial workshop fasilitasi kemitraan konservasi, pembangunan fasilitas ekowisata, dan pembuatan bahan promosi wisata. KPH Kapuas Hulu Utara menghadapi tantangan dalam integrasi program ekowisata serta keterbatasan sumber daya, dan membutuhkan pelatihan staf, sertifikasi ekowisata, dan integrasi program dalam rencana pengelolaan hutan. Masyarakat desa Vega dan Pulau Majang belum mengenal prosedur usaha di TNBKDS, memiliki kapasitas organisasi rendah, dan belum terlibat dalam ekowisata, sehingga memerlukan pelatihan pemandu wisata, pengembangan usaha penunjang ekowisata, dan pelatihan perlindungan hutan.

Tabel 1. Ringkasan analisis kebutuhan untuk program pengabdian masyarakat.

No.	Para Pihak	Ringkasan Kapasitas	Kebutuhan Program Pengabdian Masyarakat
1.	Unit Manajemen TNBKDS	1. Belum banyak memfasilitasi skema Kemitraan konservasi 2. Terbatasnya jumlah staff di lapangan 3. Belum melibatkan masyarakat adat secara optimal dalam pengembangan ekowisata	1. Workshop fasilitasi kemitraan konservasi 2. Pembangunan fasilitas ekowisata 3. Pembuatan bahan promosi wisata
2.	KPH Kapuas Hulu Utara	1. Wilayah kerja di luar kawasan TNBKDS 2. Keterbatasan sumberdaya 3. Program ekowisata di luar TNBKDS belum terintegrasi	1. Pelatihan staff dan sertifikasi ekowisata dan pemandu wisata 2. Integrasi program ekowisata di dalam Rencana Pengelolaan Hutan
3.	Masyarakat desa Vega dan Pulau Majang	1. Belum mengenal prosedur usaha 2. Rendahnya kapasitas organisasi 3. Belum terlibat sebagai pemandu wisata 4. Tidak ada bahan promosi wisata 5. Belum ada usaha masyarakat yang terintegrasi dengan wisata	1. Pelatihan pemandu wisata dan sertifikasi tenaga teknis ekowisata 2. Pengembangan usaha yang menunjang usaha ekowisata 3. Pelatihan perlindungan hutan dan kawasan konservasi

Sumber: Adi, et al., (2023), KLHK (2018)

Berdasarkan ringkasan kebutuhan pelatihan di Tabel 1, dilakukan rangkaian program pengabdian masyarakat berupa pelatihan, pengembangan kapasitas, penyediaan fasilitas pengembangan ekowisata, peningkatan matapencaharian masyarakat, dan perlindungan hutan dari kebakaran hutan. Dari Tabel 2 terlihat bahwa program pelatihan yang dilaksanakan meliputi pelatihan peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok dan promosi wisata alam, pengelolaan keuangan keluarga masyarakat kemitraan konservasi, serta pelatihan pemanenan madu tanpa api dan pengeringan ikan tanpa kayu bakar. Pelatihan lainnya termasuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, pembangunan dan pelatihan pemeliharaan fasilitas ekowisata, serta pelatihan dan sertifikasi Ganis (tenaga teknis) Ekowisata. Studi banding ke NTB, Jogjakarta, dan Kalimantan Timur juga dilakukan untuk anggota kemitraan konservasi desa. Total peserta pelatihan mencapai 507 orang, dengan persentase peserta laki-laki 62% dan perempuan 38%.

Tabel 2. Program pengabdian berupa pelatihan dan peningkatan kapasitas

No.	Program Pengembangan Kapasitas	Peserta	Tanggal dan Lokasi	Nara sumber	Peserta		
					L	P	T
1	Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok dan Promosi Wisata Alam Pemberdayaan Masyarakat	Anggota KK Pulau Majang dan Vega	2022	LSM Pontianak, TNBKDS, dan Narasumber dari BP2SDM KLHK	37	17	54
2	Pelatihan Peningkatan Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Masyarakat Kemitraan Konservasi (CBFM)	Anggota KK Pulau Majang dan Vega	2022	BPSKL, TNBKDS, LSM dan Konsultan Pelaksana (PT Hatfield Indonesia)	32	31	63
3	Pelatihan pemanenan madu tanpa api dan pengeringan ikan tanpa kayu bakar	Anggota KK (kelompok madu dan ikan)	2019-2021	TNBKDS, Pemkab Kapuas Hulu, KLHK	45	21	66
4	Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, penyediaan fasilitas pengolahan produk ikan	Anggota KK (kelompok kerajinan tangan)	2019-2021	TNBKDS, BPSKL, KLHK	36	39	75

No.	Program Kapasitas	Pengembangan	Peserta	Tanggal dan Lokasi	Nara sumber	Peserta		
						L	P	T
5	Pengembangan Demplot Budidaya/Koleksi Jenis Bermanfaat Tingkat Resort/ dan pengembangan agroforestry		Kelompok Kemitraan Konservasi Desa P Majang dan Vega	2022	TNBKDS, Konsultan Pelaksana (PT Hatfield Indonesia)	31	39	70
6	Pembangunan & pemeliharaan fasilitas ekowisata di Desa Pulau Majang dan Vega		Staff TNBKDS, Kelompok KK	2019-2022, Kapuas Hulu	TNBKDS	35	10	45
7	Pelatihan dan sertifikasi Ganis Ekowisata		Anggota KK, Fasilitator Desa	2023, Pontianak	KLHK, Badan Pelatihan Terakreditasi	34	16	50
8	Studi banding di (NTB, Jogjakarta, dan Kaltim)		Anggota Kemitraan Konservasi Desa P Majang dan Vega	2021, 2022, 2023 Yogyakarta, NTT, Kaltim	TNBKDS, KLHK, PT Hatfield Indonesia	9	6	15
9	Pelatihan Perlindungan Kebakaran Hutan dan Pembentukan Masyarakat Peduli Api		Masyarakat Desa Vega dan P Majang	2018-2020, Desa P. Majang dan Vega	TNBKDS, TNI dan Polisi, Manggala Agni (KLHK), PT Hatfield Indonesia	60	9	69
Total dan Persentase						319	188	507
						62%	38%	100%

Sumber: KLHK (2023)

Kegiatan fasilitasi persetujuan Kemitraan Konservasi menjadi vital bagi masyarakat, karena dengan adanya Kemitraan Konservasi ini, maka masyarakat memiliki hak legal pemanfaatan sumberdaya hutan di dalam Taman Nasional. Capaian pelaksanaan fasilitasi Kemitraan Konservasi disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 3. Capaian pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam hal fasilitasi Kemitraan Konservasi.

No.	Desa	SK Kemitraan Konservasi	Luas	Kegiatan Usaha	Penerima manfaat		
					L	P	T
1.	Desa Pulau Majang, Kapuas Hulu	PKS.15/T.4/TU/P3S/3/2021	652 Ha	Pemanfaatan sumberdaya perairan dari jenis yang tidak dilindungi	50	19	69
2.	Desa Vega, Kapuas Hulu	PKS.16/T.4/TU/PKS/3/2021	149,74 Ha	Pemanfaatan sumberdaya perairan dari jenis yang tidak dilindungi	45	17	62
Total					95	36	131
					72%	28%	100%

Sumber: KLHK (2023)

Di Desa Pulau Majang, Kapuas Hulu, telah dikeluarkan SK Kemitraan Konservasi dengan luas 652 hektar untuk pemanfaatan sumber daya perairan dari jenis yang tidak dilindungi, yang memberikan manfaat bagi 69 orang. Desa Vega, Kapuas Hulu, juga mendapatkan SK serupa dengan luas 149,74 hektar dan memberikan manfaat bagi 62 orang. Total penerima manfaat dari kedua desa adalah 131 orang, dengan persentase laki-laki 72% dan perempuan 28%.

Merujuk pada tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, dan capaian dari kegiatan-kegiatan yang disajikan pada Tabel 1-3, disimpulkan bahwa semua indikator tercapai.

Ringkasan capaian indikator keberhasilan pengabdian masyarakat disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. *Capaian target indikator keberhasilan pengabdian masyarakat.*

No.	Indikator	Kondisi Baseline	Capaian
1.	Terlaksananya pelatihan yang didasarkan pada analisis kebutuhan	Terbatasnya kapasitas masyarakat untuk pengembangan usaha berkelanjutan di dalam wilayah Taman Nasional	Tercapai dengan baik. Analisis kebutuhan dilakukan melalui proses diskusi dan konsultasi yang partisipatif.
2.	Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekowisata minimal 30%	Secara umum, dari kegiatan pelatihan, peserta perempuan mencapai 38% pada kegiatan pelatihan tentang ekowisata, dan 28% pada keterlibatan dalam kemitraan konservasi. Rata-rata keterlibatan perempuan adalah 33%	Tercapai dengan melebihi target awal sebesar 30% keterlibatan perempuan.
3.	Didapatkannya SK Kemitraan Konservasi di dua desa target	Kedua desa telah mendapatkan SK Kemitraan Konservasi dari Kepala Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum	Tercapai dengan baik dan kedua desa telah mendapatkan hak pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam di dalam wilayah Taman Nasional melalui skema Kemitraan Konservasi.

Sumber: KLHK (2023)

Pelatihan berbasis analisis kebutuhan telah terlaksana dengan baik melalui proses diskusi dan konsultasi partisipatif, meningkatkan kapasitas masyarakat untuk pengembangan usaha berkelanjutan di dalam Taman Nasional. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekowisata mencapai rata-rata 33%, melebihi target awal 30%. Kedua desa target, Pulau Majang dan Vega, telah mendapatkan SK Kemitraan Konservasi, memberikan hak pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara legal di wilayah Taman Nasional melalui skema kemitraan konservasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum menekankan pentingnya peningkatan kapasitas teknis, ekonomi, dan sosial masyarakat lokal agar dapat mengelola sumber daya mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Berbagai pelatihan yang diadakan, seperti pelatihan peningkatan kapasitas kelembagaan, pengelolaan keuangan keluarga, dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha yang berkelanjutan dan konservasi. Selain itu, legalitas pengelolaan sumber daya melalui SK Kemitraan Konservasi memberikan hak legal kepada masyarakat untuk mengelola sumber daya alam secara mandiri, yang memperkuat kemandirian dan keberlanjutan usaha lokal.

Dari sudut pandang inklusivitas gender, program ini berhasil melibatkan perempuan secara signifikan dalam berbagai kegiatan. Partisipasi perempuan dalam pelatihan mencapai 38%, dan keterlibatan mereka dalam kemitraan konservasi mencapai 28%. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya fokus pada peningkatan kapasitas secara umum, tetapi juga memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat. Keterlibatan perempuan yang mencapai rata-rata 33% melebihi target awal 30%, menunjukkan keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan setara.

Angka-angka kuantitatif dari program ini, seperti jumlah peserta pelatihan dan penerima manfaat SK Kemitraan Konservasi, memberikan gambaran yang jelas tentang

dampak positif program. Dengan total 507 peserta pelatihan, 38% di antaranya adalah perempuan, dan 131 penerima manfaat SK Kemitraan Konservasi, 28% di antaranya adalah perempuan, program ini telah berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal dengan melibatkan mereka secara aktif dan inklusif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum mencerminkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dan inklusivitas gender. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga memastikan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam proses tersebut, menciptakan lingkungan yang lebih setara dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari program pengabdian masyarakat di Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam memberdayakan masyarakat lokal, khususnya komunitas adat Dayak dan Melayu, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pendekatan partisipatif dan peningkatan kapasitas. Program ini memberikan pelatihan teknis, organisasi, dan ekonomi yang memungkinkan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Keberhasilan dalam mendapatkan SK Kemitraan Konservasi untuk dua desa target, serta peningkatan keterlibatan perempuan hingga 33%, menunjukkan dampak positif dari program ini dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan.

Saran dan rekomendasi untuk program pengabdian masyarakat di masa mendatang adalah untuk terus memperkuat pendekatan partisipatif dalam semua tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Peningkatan jumlah dan kualitas pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal harus diprioritaskan. Selain itu, perlu adanya monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa tujuan pemberdayaan dan inklusivitas gender terus tercapai dan ditingkatkan. Kolaborasi yang lebih erat dengan lembaga-lembaga terkait dan pemangku kepentingan lainnya juga sangat dianjurkan untuk memastikan keberlanjutan program dan penyebaran manfaatnya ke komunitas lain di sekitar Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum dan Tim Project Implementation Supporting Unit (PISU) dari PT Hatfield Indonesia atas arahan, dukungan, dan fasilitasi lapangan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Asian Development Bank (ADB) sebagai lembaga donor yang mendanai proyek Forest Investment Program-1 di Kalimantan Barat. Dukungan dan kerjasama dari semua pihak ini sangat berharga dalam memastikan keberhasilan penelitian ini dan kontribusinya terhadap pengembangan kapasitas masyarakat serta pelestarian lingkungan di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum.

Referensi

- Adi, B.T.S., Supriyanto, B. Nailus, F., Heriyanti, L., Mustofa, I., Ihyauddin, dan Firdaus. (2023). Cultural Construction of the Tamambaloh Apalin Dayak Community for Sustainable Forest Management. *European Journal of Applied Sciences*, 11(6).
- Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum. (2022). *Potensi Madu Hutan TN Danau Sentarum Dilirik Buyer dan Investor*.
<https://ksdae.menlhk.go.id/info/10511/potensi-madu-hutan-tn-danau-sentarum-dilirik-buyer-dan-investor.html>
- BPS Kapuas Hulu. (2020). *Statistik Daerah Kabupaten Kapuas Hulu*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2018). *Laporan Kebutuhan Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas*. Proyek Forest Investment Program-1 Kalimantan Barat.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). *Laporan Tahunan FIP-1, Januari-Juni 2023*. Proyek Forest Investment Program-1 Kalimantan Barat.
- Pemda Kapuas Hulu. (2019). *Profil Kabupaten Kapuas Hulu*.
- Rhama, B. (2019). *Taman Nasional dan Ekowisata*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- WWF Indonesia. (2021). *Laporan Kemitraan Konservasi di Taman Nasional Betung Kerihun Danau Sentarum*.